

Estetika Fotografi *Liam's World* Karya Erin Lefevre

Adinatasya Luthfiyyah Rahardian¹, Sukmawati Saleh²

^{1,2} Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buah Batu Nomor 212 Bandung, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Indonesia

email: adinatasyarhrdn@gmail.com¹, sukmawatisaleh.isbi@gmail.com²

Received : July, 2024

Accepted : November, 2024

Published : April, 2024

Abstract

Aesthetics or beauty is found in every photographic work. Apart from the visual aspect, the meaning of a photo is also important in photography aesthetics. Erin Lefevre is a documentary photographer who created a collaborative photo series project with her younger brother who was diagnosed with autism, named Liam. This research examines eight of Erin's photographs from the Liam's World photo series. Qualitative methods and photography aesthetic theory were used in this research. The focus of the analysis lies in the ideational and technical aspects to find the meaning contained in the representation of the daily life of children with autism. The results of the study show that photographers can capture the unique world of autistic children with good visual elements, apart from producing aesthetic work they can also provide in-depth insight into the life experiences of children diagnosed with autism. So, it is hoped that documentary photography will be able to change people's perceptions about autism

Keywords: Autism, Erin Lefevre, Photography Aesthetics, Liam's World

Abstrak

Estetika atau keindahan terdapat didalam setiap karya foto. Selain aspek visual, makna sebuah foto pun penting dalam estetika fotografi. Erin Lefevre adalah fotografer dokumenter yang membuat proyek kolaborasi foto series dengan adiknya yang didiagnosa autisme, bernama Liam. Penelitian ini mengkaji delapan karya foto Erin dari series foto Liam's World. Metode kualitatif dan teori estetika fotografi digunakan pada penelitian ini. Fokus analisis terletak pada aspek ideasional dan aspek teknis untuk menemukan makna yang terkandung dalam representasi kehidupan sehari-hari anak autisme. Hasil kajian menunjukkan fotografer dapat menangkap keunikan dunia anak autis dengan elemen-elemen visual yang baik, selain menghasilkan karya yang estetis juga dapat memberikan wawasan mendalam terkait pengalaman hidup anak yang didiagnosa autisme. Sehingga dengan fotografi dokumenter diharapkan mampu merubah persepsi masyarakat tentang autisme.

Kata Kunci: Autis, Erin Lefevre, Estetika Fotografi, Liam's World

1. PENDAHULUAN

Fotografi dokumenter mengabadikan hal-hal atau peristiwa yang terjadi disekitar kita, namun selain merekam realitas juga menyampaikan pesan kepada para penikmatnya. Menurut Wijaya [1], tujuan dari fotografi dokumenter adalah menggambarkan peristiwa atau kejadian dengan jujur dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan.

Fotografi dokumenter dapat merepresentasikan realitas sosial, salah satunya adalah pengalaman hidup seseorang yang didiagnosa autisme.

Seri foto karya Erin Lefevre yang dibuat pada tahun 2019 dengan judul "Liam's World" merupakan salah satu karya foto dokumenter yang menarik perhatian. Seri ini secara khusus

mengabadikan secara mendalam aktivitas sehari-hari Liam yang merupakan adiknya, anak yang didiagnosa autisme. Series ini dikerjakan sejak tahun 2014 saat Liam berumur 14 tahun, saat itu Erin tertarik terhadap perubahan Liam dari pra-remaja menuju dewasa. Dalam proyek ini, Erin mengajak Liam untuk berkolaborasi dengan cara menuliskan *caption* pada setiap foto yang dipilih [2]. Erin berhasil mengabadikan momen unik dan sederhana dari kehidupan Liam melalui kameranya, memberikan jendela bagi orang yang melihatnya untuk lebih memahami dunia seorang anak autisme. Erin berharap, karya-karya foto yang ia buat dapat menginspirasi anak berkebutuhan khusus untuk membagikan cerita mereka.

Selain Erin, pada tahun 2017 terdapat seorang fotografer seni (ekspresi) yang juga ibu rumah tangga, menciptakan karya foto series dengan judul "*Love and Autism*". Series ini berisikan bagaimana anak laki-lakinya (Eian) beraktivitas yang dikemas dengan menggabungkan teknik-teknik fotografi seperti *close-up*, *double exposure*, *panning*, dan siluet. Tujuan dari karya foto ini untuk memperlihatkan bagaimana anak autis memandang dunia luar yang dikemas dengan foto seni (ekspresi) dengan menambahkan dari sudut pandang fotografer tersebut [3].

Sebuah foto adalah media untuk memberikan pemahaman dengan cepat, karena informasi bergambar jauh lebih sederhana untuk dipahami dibandingkan informasi tertulis [4]. Setiap karya foto memiliki nilai keindahan yang bisa disebut estetika. Pesan yang ingin disampaikan dan makna karya foto adalah bagian penting dalam estetika fotografi selain keindahan visualnya. Menurut Fausan dkk. [5], karya foto yang menarik serta memiliki kesan yang mendalam dapat tercipta bila fotografer memahami estetika fotografi dengan menghubungkan unsur-unsur visual seperti tekstur, warna, dan komposisi.

Estetika fotografi dibagi menjadi dua yaitu estetika pada aspek ideasional dan teknikal [6]. Aspek ideasional adalah pengaplikasian media fotografi sebagai tempat menyalurkan gagasan, ide atau konsep dari fotografer yang terdiri dari tema, pesan, dan kreativitas. Berbagai gagasan dari fotografer yang dituangkan akan membentuk identitas yang

memperkuat karya tersebut. Pada aspek teknikal, penerapan estetika dipengaruhi oleh kemampuan fotografer dalam menguasai teknik-teknik pemotretan seperti pencahayaan, komposisi, *shutter speed*, dan *Depth Of Field* (DOF).

Estetika fotografi terus berkembang seiring dengan kemajuan budaya dan teknologi. Fotografi digital dan media sosial menjadi peluang atau wadah bagi fotografer untuk menciptakan karya yang estetis dan mengekspresikan diri. Estetika fotografi telah dipakai dalam penciptaan karya foto maupun kajian karya foto, baik untuk fotografi dokumenter, jurnalistik, seni, dan komersial.

Membantu mengamati secara detail dan memahami makna lebih dalam dari sebuah karya foto adalah tujuan dari penerapan estetika fotografi, seperti pada penelitian Novianti dkk. [7] yang mengkaji karya fotografi urban milik Chris Tuarisa. Tujuan dari penelitian ini adalah memaknai lebih dalam hasil karya foto Chris Tuarisa terkait perbedaan strata sosial yang belum "tersentuh" banyak orang di daerah urban seperti kota Jakarta. Komposisi foto yang diciptakan Chris Tuarisa juga membantu penegasan isi atau pesan yang ingin disampaikan.

Memiliki kepekaan terhadap penerapan estetika fotografi saat membuat karya foto juga dibutuhkan oleh fotografer jurnalis menurut Fausan dkk. [4] yang menganalisis foto PON XX Papua tahun 2021 karya Abriawan Abhe. Dengan menggabungkan aspek ideasional dan teknikal fotografer mampu menghasilkan foto dengan daya tarik yang kuat. Kejelian fotografer dalam menangkap momen yang tepat dengan perpaduan komposisi dan pencahayaan juga menghasilkan karya yang berkesan bagi orang yang melihatnya.

Nilai estetika sebuah foto juga dapat mempengaruhi perilaku orang yang melihatnya secara tidak langsung, seperti pada penelitian Anom dan Kusuma [8]. Peneliti mengkaji lima foto di media sosial instagram @instapurwakerto yang dipilih dengan metode random sampling, tujuan penelitian ini untuk memperlihatkan estetika "instagramable" tempat wisata dengan estetika fotografi aspek

ideasional dan teknikal. Hasil yang didapat yaitu selain mengandalkan kekayaan alam, destinasi wisata juga perlu memperhatikan kreatifitas dalam mengelola tempat tersebut agar menarik minat pengunjung salah satunya dengan properti foto buatan untuk menarik estetika “instagramable” tempat wisata tersebut.

Setiap karya foto memiliki karakteristik, salah satunya adalah nilai estetis. Kajian yang ditulis oleh Purnomo dkk. [9] yang menganalisis karya foto dari mahasiswa fotografi pada pameran “Finding Horizon”, yang dilaksanakan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sampel penelitian yaitu 12 karya terbaik pilihan dosen saat pameran. Tujuan dari penelitian ini yaitu menyampaikan dampak dari pandemi pada aspek estetika dari penciptaan karya pada matakuliah “Fotografi Eksperimental”.

Seri foto “Liam’s World” telah mendapatkan apresiasi, namun tidak banyak penelitian secara menyeluruh menganalisis karya ini dari sudut pandang estetika fotografi. Makna yang lebih luas dan kompleks dapat digali dengan mengaplikasikan teori estetika. Teori estetika fotografi Soeprpto Soedjono yang menekankan pada aspek ideasional dan aspek teknikal memberikan kerangka analisis untuk memahami pengalaman estetik dan pesan yang mendalam dapat tersampaikan secara relevan. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana aspek ideasional yang dikembangkan dengan aspek teknikal berupa elemen-elemen visual menciptakan pengalaman estetik serta menyampaikan pesan pada series foto ini. Penggunaan estetika fotografi membantu untuk mengamati foto secara detail serta mengungkapkan makna yang terkandung dalam foto khususnya dalam representasi kehidupan anak autisme. Sehingga, series foto ini penting untuk dikaji.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Anggito & Setiawan [10], adalah proses pengumpulan data di lingkungan alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Artinya objek penelitian adalah sesuai dengan keadaannya serta tidak dibuat-buat.

Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan ciri- ciri dari fenomena tersebut dengan detail dan mendalam [11].

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, studi literatur, dan studi dokumen. Observasi adalah kegiatan ilmiah empiris yang berdasarkan fakta-fakta di lapangan maupun teks dengan melibatkan kekuatan indera penglihatan, pendengaran, dan perasa. Pencatatan dilakukan saat mengamati secara detail foto-foto yang telah dipilih, dengan melihat secara detail mulai dari komposisi, pencahayaan, *angle*, dan ketajaman pada masing-masing foto. Dari 22 foto yang ada, peneliti memilih 8 foto yang telah dibagi kedalam 4 kelompok berdasarkan aktivitas yang dilakukan objek dalam foto tersebut dengan sampling acak, setelah membaca *caption* tambahan di bawah foto yang ditulis oleh objek. Temuan- temuan yang sudah didapat akan dicek melalui studi literature yang berhubungan dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori estetika fotografi menurut Soedjono [6], fotografi dengan berbagai sub-genrenya tidak terlepas dari nilai dan kosa estetikanya sendiri. Estetika fotografi dibagi menjadi dua, yaitu aspek ideasional dan aspek teknikal. Aspek ideasional berkaitan dengan ide serta makna yang fotografer ingin sampaikan, sedangkan aspek teknikal menunjukkan teknis dalam pembuatan sebuah foto, seperti komposisi, sudut pengambilan gambar, serta pencahayaan. Hal ini berperan dalam penyampaian pesan melalui sebuah foto. Objek utama pada penelitian ini yaitu beberapa karya foto anak autisme pada series “Liam’s World” karya Erin Lefevre. Dari sampel tersebut akan diuraikan secara deskriptif ide atau pesan serta teknik-teknik pemotretan dengan estetika fotografi pada setiap foto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Projek foto series milik Erin Lefevre dengan judul “Liam’s World” adalah pemenang dari *Wellcome Photography Prize* pada tahun 2019, dipilih dari 28 karya lain yang menceritakan tentang kesehatan, sains, dan

kedokteran. Series ini dipublikasikan Erin dalam blog dan instagram pribadinya.

The New York Times pada tahun 2020 menerbitkan majalah dengan judul utama *Understanding Autism (Research and Science, Family Matters, Help and Support)*, salah satu isi dari majalah ini adalah series "*Liam's World*" karya Erin Lefevre yang diberi judul *Visualizing With Autism*. Selain itu, karya ini juga pernah dipamerkan di kawasan *Brooklyn Bridge Park* di *New York*, bekerja sama dengan *Photoville Festival* pada tahun 2020 [12]. Series "*Liam's World*" terdiri dari 22 foto yang menceritakan keseharian dari Liam, tetapi dalam penelitian ini hanya 8 foto yang dipilih untuk dikaji aspek ideasional dan aspek teknis.

Peneliti mengelompokkan 22 foto tersebut kedalam 4 kelompok berdasarkan aktivitas yang sedang dilakukan Liam, pada kelompok pertama dengan judul "Hal Baru Bagi Liam" terdiri dari 4 foto yang kemudian dipilih 2 foto. Berikutnya dengan judul "Perasaan dan Harapan Liam" dipilih 1 foto dari 6 foto yang ada. 1 foto dipilih dari 3 foto dalam kelompok "Liam Di Sekolah", dan 2 foto dipilih dalam kelompok "Interaksi Liam Dan Keluarga" yang terdiri dari 9 foto. Pemilihan foto dilakukan berdasarkan sampling acak yang dilakukan peneliti setelah membaca *caption* pendukung di bawah foto yang ditulis oleh Liam.

3.2 Pembahasan



I Was on a huge rock in central park.
I wasn't afraid at all.

Foto 1: *I was on a huge rock in Central Park. I wasn't afraid at all.*

(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Aspek ideasional merupakan ide atau konsep dari fotografer yang diimplementasikan

kedalam sebuah karya foto. Aspek ideasional pada foto 1, yaitu fotografer terlihat ingin menunjukkan bahwa anak autis juga dapat melawan rasa takutnya. Hal ini diperlihatkan saat Liam berjalan-jalan di taman yang kemudian naik ke atas batu besar, kemudian fotografer memotretnya dari bawah yang memperlihatkan bahwa batu tersebut besar dan tinggi. *Caption* foto diberikan oleh Liam, yaitu "*I Was On A Huge Rock In Central Park. I Wasn't Afraid At All*" yang ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak merasa takut saat menaiki batu besar yang berada di taman.

Aspek teknis adalah teknik yang digunakan fotografer untuk menghasilkan sebuah foto, seperti pencahayaan, teknis kamera, angle, dan komposisi. Pada foto 1, fotografer menggunakan cahaya alami, keadaan lokasi yang berkabut saat pagi hari membuat latar belakang gedung-gedung tertutup, sehingga menciptakan *highlight* pada langit cukup tinggi. Teknis kamera yang digunakan yaitu *Depth Of Field (DOF)* luas untuk menangkap ketajaman dari *background* dan *foreground*, *shutterspeed* tinggi (*freeze*), serta kontras warna natural. *Low angle* atau pengambilan sudut pandang dari bawah dengan tambahan *foreground* berupa batu digunakan pada foto ini, hal ini digunakan agar terlihat subjek berani berada di tempat tinggi. Posisi objek berada di tengah sebagai *point of interest* foto tersebut.



I don't take the train alone yet but I'm learning as much as I can.

Foto 2: *I don't take the train alone yet but I'm learning as much as I can.*

(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Terkendalanya komunikasi pada anak autis mengakibatkan hambatan dalam bersosialisasi dengan orang lain [14]. Hal ini pun dapat menyebabkan kurangnya

kepercayaan diri dalam berinteraksi maupun beraktivitas di ruang publik. Fotografer nampaknya ingin memperlihatkan bahwa anak autis dapat atau berani mencoba hal yang baru walaupun masih didampingi. Hal ini diperlihatkan dengan memotret Liam yang mencoba belajar men-*tap* kartu kereta sendiri saat berpergian.

Fotografer memotret foto 2 menggunakan komposisi *framing*, yaitu membingkai objek utama menggunakan objek pendukung yang berada di sekitarnya. Penempatan objek utama di tengah yang kemudian dibingkai menggunakan mesin pintu masuk stasiun bertujuan agar fokus dengan objek utama. *Angle* foto yang digunakan adalah *eye level* atau sejajar dengan memposisikan kamera sedikit miring. Cahaya yang digunakan berasal dari lampu yang ada di stasiun kereta, penggunaan *Depth Of Field* (DOF) luas dan *shutter speed* tinggi menghasilkan foto dengan fokus tajam dan *freeze*.



Picture something in my mind

Foto 3: *Picture something in my mind.*
(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Berdasarkan foto yang dipotret dan tambahan *caption* yang dibuat oleh Liam, anak autis memiliki pemikiran dunianya sendiri. Pada aspek ideasional, fotografer memvisualisasikan hal ini dengan penempatan objek yang terlihat sedang merenung di depan dinding bergambar sebuah gedung dengan langit cerah di belakangnya, yang dimaksud sebagai isi dari apa yang objek sedang pikirkan.

Aspek teknis pada foto 3, fotografer menggunakan pencahayaan yang berasal dari dalam ruangan. Penggunaan *Depth Of Field* (DOF) luas bertujuan agar *background* di belakang Liam terlihat tajam, sehingga

maksud dari foto dapat tersampaikan. *Shutter speed* tinggi (*freeze*) dipakai agar perilaku dan ekspresi dari objek dapat tertangkap dengan tepat. Fotografer menggunakan sudut pandang *eye level* agar posisi subjek dan gambar di *background* sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Penempatan objek di tengah dan gambar pada *background* di sebelah kirinya sebagai *point of interest* pada foto ingin menunjukkan posisi objek sedang berpikir dan hal yang dipikirkannya terdapat pada *background* tersebut.



I like celebrities who are girls because they're beautiful

Foto 4: *I like celebrities who are girls because they're beautiful.*

(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Setiap anak autis memiliki kegemaran pada sesuatu dan keahlian dalam hal yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat berkembang dengan cara didampingi oleh keluarga maupun orang terdekatnya. Berdasarkan aspek ideasional pada foto ini, fotografer memotret saat Liam sedang menggunakan komputernya untuk melihat laman internet. Untuk menunjukkan *point of interest* foto tersebut, fotografer hanya menggunakan sumber cahaya yang berasal dari komputer yang sedang digunakan.

Pada foto 4, aspek teknis yang diterapkan oleh fotografer, yaitu pencahayaan hanya berasal dari komputer yang digunakan oleh Liam, tanpa menyalakan cahaya lain di ruangan tersebut. Penggunaan *Depth Of Field* (DOF) luas bertujuan agar tertangkapnya kegiatan Liam serta isi dari komputer tersebut secara jelas, serta *shutter speed* tinggi (*freeze*) dipakai agar perilaku dan ekspresi dari objek dapat tertangkap dengan tepat. Sudut pandang *eye level* digunakan agar kegiatan yang dilakukan objek dapat terlihat, karena posisi objek dengan komputer sejajar.



My cousin Gigi was talking to me about my condition.

Foto 5: My cousin Gigi was talking to me about my condition.

(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Saat berinteraksi dengan orang lain, anak autis terkadang tidak melihat wajah atau muka orang yang sedang berbicara dengan nya. Mereka mudah terdistraksi dengan benda atau lingkungan yang ada di sekitar. Hal ini terjadi karena kurangnya fokus yang merupakan salah satu ciri gangguan interaksi pada anak autis [15]. Fotografer nampaknya ingin menunjukkan bagaimana interaksi antara Liam dengan sepupunya yang berumur lebih muda, bagaimana Liam merespon obrolan dari sepupunya namun tidak sambil menatap atau melihat wajah maupun mata dari sepupunya yang bernama Gigi.

Pada foto 5, fotografer menggunakan pencahayaan yang hanya berasal dari tirai jendela yang dibuka dengan kondisi ruangan yang minim cahaya. Posisi objek yang berada di depan jendela dijadikan sebagai *point of interest* foto tersebut. *Depth Of Field* (DOF) luas dan *shutter speed* tinggi digunakan untuk mendapatkan hasil foto yang tajam, jelas dan tidak *moving*. Kemudian dibantu dengan sudut pandang *eye level*.



I was paying attention and making eye contact

Foto 6: I was paying attention and making eye

contact

(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Eye contact penting untuk anak autis saat bersosialisasi dengan orang lain, hal ini dapat membantu memahami apa yang ingin disampaikan. *Eye contact* dapat terjadi bila anak fokus dengan sendirinya terkait apa yang dia lihat ataupun dengar, namun tidak jarang orang lain yang menjadi lawan bicaranya membantu mereka dalam melakukan *eye contact* dengan memberikan instruksi dan benar-benar menatap mata anak tersebut. Hal ini nampaknya yang ingin diperlihatkan oleh fotografer dalam foto 6, bagaimana anak autis memberikan atensi dan melakukan *eye contact* kepada lawan bicaranya.

Komposisi *fill the frame* digunakan pada foto 6, fotografer sedikit melakukan *close-up* yang difokuskan pada ekspresi wajah Liam saat melakukan *eye contact*. Pencahayaan berasal dari lampu yang berada di ruangan tersebut, *Depth Of Field* (DOF) sempit digunakan dengan bantuan objek perempuan sebagai *foreground* sehingga menjadi sedikit *blur*. Sudut pandang yang digunakan adalah *eye level* agar terlihat bagaimana ekspresi Liam.



I am super close with my mom

Foto 7: I am super close with my mom

(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Dukungan serta pendampingan dari orang terdekat seperti keluarga sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak autis dalam kehidupannya. Kedekatan ini yang menjadikan hubungan antara anak dengan orang tua semakin memiliki ikatan. Fotografer mengabadikan interaksi antara Liam dengan ibunya saat bersiap untuk tidur dengan Liam yang menatap mata ibunya. Didukung dengan *caption* tambahan yang ditulis oleh Liam "I am

super close with my mom".

Pencahayaan pada foto 7 berasal dari lampu yang berada di atas kepala subjek, dengan kondisi ruangan minim cahaya. Kondisi *background* yang gelap membantu memperperlihatkan *point of interest* pada foto. Dipotret dengan *medium shoot* dan sudut pandang *bird eye* namun tidak terlalu tinggi yang bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana cara Liam memandang ibunya. *Depth Of Field* (DOF) luas dan *shutter speed* tinggi digunakan pada foto ini untuk menghasilkan foto yang tajam dan tidak *moving* agar kegiatan yang dilakukan dapat terlihat dan tidak *blur*.



I practice my money skills. math is one of my favorite subjects.

Foto 8: *I practice my money skills, math is one of my favorite subjects*

(Sumber: Erin Lefevre, 2024)

Selain belajar mengenai keterampilan, anak autis juga mempelajari akademik di sekolahnya seperti pelajaran matematika yang dapat diaplikasikan pada aktivitas sehari-hari, seperti menghitung uang untuk berbelanja. Fotografer ingin menunjukkan bahwa anak autis juga dapat menulis, menghitung, dan membaca walaupun dengan proses belajar yang lebih lama. Menghitung merupakan hal sederhana yang membantu anak autis bila ingin membeli sesuatu, hal ini juga melatih kemandirian dan kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

Komposisi *fill the frame* digunakan dalam foto 8 dengan tujuan orang yang melihat akan langsung fokus terhadap objek utama. Fotografer melakukan *zoom in* pada lensa untuk mendapatkan detail soal pada kertas dan bagaimana posisi tangan Liam dalam memegang pensil. *Shutter speed* tinggi

digunakan untuk menghasilkan *freeze* pada objek agar saat bergerak tetap fokus dan tidak *blur*. *Background* dan *foreground* dibuat *blur* agar tidak membuat *miss focus* saat melihat fotonya. Sudut pandang yang digunakan yaitu *eye level* agar terlihat bagaimana cara Liam menjawab pertanyaan di kertas soalnya.

4. KESIMPULAN

Fotografi dokumenter merupakan salah satu media visual yang dapat membantu publik untuk lebih paham terkait autisme. 8 foto yang dipilih mewakili series "Liam's World" karya Erin Lefevre kemudian dikaji dengan estetika, menghasilkan penggabungan dokumenter dan estetika dengan baik dan efektif, menghasilkan rangkaian foto yang tidak hanya indah tetapi juga memiliki makna yang dalam.

Aspek ideasional adalah ide atau konsep fotografer yang ingin dituangkan kedalam sebuah foto. Pada foto 1, 2, dan 3 memperlihatkan kegiatan Liam yang berada di ruang publik, seperti mencoba sesuatu yang sebelumnya dia takut, mencoba hal yang baru, dan merenung berpikir suatu hal. Foto 5 dan 8 mengabadikan kegiatan yang Liam sukai, yaitu menggunakan komputer dan belajar matematika. Sedangkan pada foto 5, 6, dan 7 menampilkan bagaimana interaksi antara Liam dengan keluarganya. Keseluruhan foto ini memperlihatkan dunia anak autis yang unik dan kompleks, melalui pemilihan interaksi dengan lingkungannya, ekspresi wajah, dan pemilihan sudut pandang yang dilakukan fotografer memperlihatkan bagaimana anak autis berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia.

Aspek teknis adalah teknik fotografi yang dilakukan oleh fotografer untuk menghasilkan sebuah foto. Penggunaan komposisi pada setiap foto menarik serta mengarahkan orang yang melihat pada elemen penting dalam foto. Seperti menggunakan berbagai sudut pandang, yaitu *low angle*, *eye level*, maupun *bird eye* saat mengabadikan momen yang terlihat pada keseluruhan foto. Pencahayaan yang digunakan pada keseluruhan foto pun dapat memperlihatkan suasana dan menekankan ekspresi wajah terutama saat berinteraksi. Pada ketiga foto menggunakan *Depth Of Field* (DOF) luas dan *shutter speed* tinggi (*freeze*) untuk menangkap moment

secara tajam dan jelas. Komposisi pada keenam foto menempatkan objek di bagian tengah sebagai *point of interest* dengan didukung objek lainnya yang membantu memperkuat isi dari foto tersebut, dan dua foto terakhir menempatkan bagian *point of interest* dibagian sebelah kanan.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama rekan-rekan Pascasarjana ISBI Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Wijaya, *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- [2] R. Horne, "Photographer Captures Intimate Scenes of Daily Life With Autism.," *thetransmitter.org*, New York, Dec. 23, 2019. Accessed: Nov. 13, 2024. [Online]. Available: <https://www.thetransmitter.org/spectrum/photographer-captures-intimate-scenes-of-daily-life-with-autism/?fspec=1>
- [3] F. Olivia, "Ibu Ini Abadikan Anaknya yang Autis dalam Seni Fotografi.," *Brilio.net*, Mar. 11, 2017. Accessed: Nov. 13, 2024. [Online]. Available: <https://www.brilio.net/wow/ibu-ini-abadikan-anaknya-yang-autis-dalam-seni-fotografi-mengagumkan-170311p.html>
- [4] C. Prayogi *et al.*, "Kajian Estetika Fotografi Karya Anton Ismael," *Technology, and Visual Culture*, vol. 3, p. 2023.
- [5] F. Fausan, S. B. Pasyah, and I. Kadir, "Analisis Estetika Foto Jurnal Karya Abriawan Abhe: Studi Kasus Foto Pon Xx Papua Tahun 2021," vol. 13, no. 2, pp. 229–246, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/harmoni>
- [6] S. Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti, 2006.
- [7] E. A. Novianti Silviana Amanda Tahalea Asih Retno Dewanti Program Studi Fotografi, F. Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti Jalan Kyai Tapa No, and J. Barat, "Kajian Estetika Fotografi Urban '#Jakartabelumhabis' Karya Chris Tuarisa," 2023.
- [8] A. Susanto, A. Purnomo, M. Revias, and P. Kusuma, "Pengungkapan Estetika Fotografi 'Instagramable' Di Era Pariwisata Destinasi Digital".
- [9] A. S. Purnomo, M. K. Fatahillah, and B. A. Rahma, "Estetika Fotografi Eksperimental di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pameran Finding Horizon.," *Bahasa Rupa*, vol. 06, 2022.
- [10] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- [11] N. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- [12] Photoville, "Liam's World Exhibiton," <https://photoville.nyc/people/erin-lefevre/>.